

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK
(*Citrus sp*) DI KECAMATAN GUNUNG OMEH KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

OLEH

YUNITA BUDIASTUTI
05114047



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK (*Citrus sp*) DI KECAMATAN GUNUNG OMEH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani ini dan merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis jeruk ini. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2009.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Analisa data dilakukan secara deskriptif. Tujuan pertama yaitu melakukan identifikasi dan analisa faktor internal dan eksternal dan kemudian dimasukkan ke dalam matriks EFI (Evaluasi Faktor Internal), EFE (Evaluasi Faktor Eksternal), dan IE (Internal-Eksternal). Hasilnya dirumuskan sebagai alternatif strategi untuk tujuan kedua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total nilai matriks EFI adalah sebesar 2,935 yang berarti posisi internal agribisnis Jeruk Gunung Omeh berada pada posisi yang kuat. Total nilai matriks EFE adalah 3,162, yang berarti agribisnis Jeruk Gunung Omeh dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal yang dihadapi

Dengan demikian diperoleh dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis Jeruk Gunung Omeh ini yaitu strategi intensif dan integratif. Secara rinci strategi tersebut adalah (1) Berupaya memenuhi semua permintaan konsumen terhadap Jeruk Gunung Omeh, (2) Meningkatkan promosi terhadap Jeruk Gunung Omeh, (3) Mendorong penyediaan dan penggunaan bibit unggul untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, (4) Melakukan pengawasan terhadap pendistribusian pupuk bersubsidi dan memotivasi petani untuk menggunakan bahan organik demi memenuhi kebutuhan pupuk petani Jeruk Gunung Omeh, (5) Memprioritaskan rantai tataniaga dimana produksi lebih banyak terjual, (6) Penyediaan akses permodalan bagi petani dan pelaku agribisnis Jeruk Gunung Omeh, (7) Memantapkan peran kelembagaan dalam sistem agribisnis Jeruk di Kecamatan Gunung Omeh yang dapat memperkuat posisi tawar menawar petani, (8) Meningkatkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya bagi pelaku agribisnis Jeruk Gunung Omeh.

Diharapkan Pemda dapat menerapkan strategi intensif dan integratif tersebut. Strategi-strategi tersebut hendaknya dimasukkan ke dalam program kerja pemda Kabupaten Lima Puluh Kota demi pengembangan agribisnis Jeruk Gunung Omeh kedepannya. Agar strategi tersebut dapat terlaksana, maka Pemda dapat memberikan kemudahan-dalam akses pemodalannya sehingga petani jeruk memperoleh modal untuk usahataniannya, serta meningkatkan peran kelompok tani dan koperasi. Selain itu, Pemda juga dapat melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia kepada semua pelaku agribisnis Jeruk Gunung Omeh yang terkait melalui penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif lagi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting karena pertanian dijadikan sebagai sokoguru dalam pembangunan nasional tanpa mengenyampingkan sektor diluar pertanian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2007) , hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,83 persen pada tahun 2007 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri Pengolahan dan Perdagangan, Hotel dan Restoran. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya hayati dan keunggulan komparatif untuk menghasilkan berbagai produk pertanian tropis yang tidak dapat dihasilkan negara non-tropis. Diantara berbagai komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan. Kedua komoditas tersebut tergolong komoditas bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), sehingga harus di produksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasaran (Saptana, *et al*, 2006).

Jeruk merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang menjadi andalan sektor pertanian Indonesia. Komoditas ini tumbuh dan berkembang di beberapa daerah dan masing-masing punya spesifikasi sendiri (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumbar, 2008). Selain itu, buah jeruk termasuk kelompok buah yang memiliki nilai ekonomis yang penting, di samping bergizi tinggi, terutama vitamin C, usahatani buah jeruk juga dapat meingkatkan pendapatan petani (AAK, 1994).

Pertanaman jeruk di Indonesia selain jumlah dan luas pertanaman perlu di tingkatkan, penerapan teknologi budidayanya pun harus ditingkatkan, khususnya ditingkat petani. Rendahnya produksi dan pendeknya umur jeruk di Indonesia yang disebabkan oleh serangan penyakit membuktikan bahwa teknik budidayanya belum sepenuhnya diterapkan. Dengan teknik budidaya yang benar, pada umur di

atas 25 tahun tanaman jeruk masih sangat produktif. Selain itu usahatani jeruk ini masih dilakukan secara tradisional, umumnya pada lahan perkarangan atau kebun rumah, dan pengelolaannya belum secara intensif untuk mengarah ke agribisnis (Soelarso, 1996).

Produksi jeruk di Indonesia menempati urutan kedua setelah pisang sebesar 2,6 juta ton pada tahun 2007 dan produksinya dari tahun 2003 hingga tahun 2007 selalu mengalami peningkatan (Lampiran 1). Peningkatan ini juga juga dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi buah jeruk di kalangan masyarakat. Pada tahun 2006 sampai tahun 2007 konsumsi jeruk per kapita di Indonesia mengalami peningkatan dari 3,07 kg per tahun hingga 3,85 kg per tahun (Lampiran 2).

Permintaan akan buah-buahan (termasuk jeruk) akan meningkat 10 persen per tahun (Kebutuhan segar konsumsi adalah 3,26 kg/kapita/tahun), ditambah lagi dengan mulai dirintisnya industri-industri pengolahan sari air jeruk (Soelarso, 1996). Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, dan kesadaran kebutuhan gizi masyarakat, maka permintaan buah jeruk yang kaya mineral dan vitamin ini akan terus meningkat. Impor buah jeruk segar di Indonesia juga terus meningkat, hal ini mengindikasikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki jenis dan mutu buah jeruk prima yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri (Departemen Pertanian, 2005).

Permintaan akan buah jeruk yang meningkat merupakan tantangan dan peluang bagi petani, pengusaha jeruk, dan pemerintah dalam usaha meningkatkan produksi jeruk. Peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pengembangan agribisnis jeruk ini masih cukup terbuka. Masa depannya tergantung pada sejauh mana sistem agribisnis berkembang yaitu keseimbangan antara aspek pertanian, bisnis dan jasa penunjang.

Usaha agribisnis merupakan kegiatan produktif karena mempunyai rentang peluang yang sangat luas, mulai dari kegiatan penyediaan input (subsistem hulu) hingga pasca panen dan pemasaran (subsistem hilir) (Krisnamurthi dan Fausia, 2009). Agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat subsistem yaitu: *Pertama*, subsistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sistem agribisnis di sentra agribisnis Jeruk di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Agribisnis Jeruk Gunung Omeh terdiri dari empat subsistem yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem agribisnis jasa layanan penunjang. Masing-masing subsistem memiliki faktor strategi internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor strategi eksternal berupa peluang dan ancaman.
 - a. Subsistem agribisnis hulu memiliki kekuatan utama yaitu sudah ada penangkar bibit Jeruk Gunung Omeh yang memiliki hak paten bersertifikasi unggul, namun hanya ada satu penangkar bibit Jeruk Gunung Omeh dan harga jual dari bibit penangkaran tersebut pun cukup mahal bagi petani yang menjadi kelemahan utama.
 - b. Subsistem agribisnis usahatani memiliki kekuatan utama yaitu secara agroklimatologi daerah Kecamatan Gunung Omeh cocok untuk pengusahaan jeruk, kelemahan utama yaitu kurangnya penguasaan petani responden terhadap teknik budidaya Jeruk Gunung Omeh khususnya dalam pemeliharaan tanaman jeruk sehingga banyak tanaman jeruk yang terabaikan dan mati serta keterbatasan permodalan petani karena modal yang dibutuhkan dalam usahatani jeruk ini.
 - c. Subsistem agribisnis hilir memiliki kekuatan utama adalah usia pedagang yang produktif, tingkat pendidikan yang tinggi serta pengalaman pedagang dalam usaha yang digelutinya. Keterbatasan modal yang dimiliki pedagang serta cukup panjangnya rantai tataniaga merupakan kelemahan dari subsistem hilir ini.
 - d. Subsistem agribisnis jasa layanan penunjang kekuatan utama yaitu adanya pelatihan dan penyuluhan (sekolah lapang) bagi penangkar dan petani, tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta adanya dukungan

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1994. *Budidaya Tanam Jeruk*. Kanisus. Yogyakarta.
- Badan Pusat Staistik. 2007. *Statistik Karet Indonesia*. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Gunung Omeh Dalam Angka*. Sumbar
- Bahar, Yul Harry. 2007. *Pertemuan Sinkronisasi Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis Hortikultura 2007*. Direktorat Jendral Hotikultura Departemen Pertanian. <http://www.hortikultura.deptan.go.id> [14 Mei 2009]
- Bowo, Arief. 2008. *Lingkungan Organisasi Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana. Jakarta. [Modul Pengantar Manajemen]. <http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/.../93021-2-461445119697.doc>
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi : Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- David, F. R. 2006. *Manjemen Strategi : Konsep*. Edisi 10. Salemba Empat Jakarta
- [Departemen Pertanian]. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/files/00-JERUK.pdf [04 Mei 09]
- [Departemen Pertanian]. 2006. *Panduan Budidaya Buah Yang Benar (Good Agriculture Practise); Sistem Sertiikasi Pertanian Indonesia*. Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian . Jakarta
- [Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumbar]. 2008. *Profil Peluang Investasi Jeruk Provinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Ferryanto, W. K. 2008. *Pemberdayaan dan Peningkatan Posisi Tawar Petani Melalui Kelembagaan Pertanian Dalam Konteks Pembangunan Agribisnis Pedesaan*. <http://fcharo.multiply.com/journal/item/2> [03 Januari 2010]
- Husodo, Siswono Yudo. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, Bambang et al. 2007. *Kinerja dan Prospek Pembangunan Hortikultura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian.
- Jeans. 2007. *Jeruk Lebih Baik Dari Tablet Vitamin C*. <http://www.dechacare.com/Jeruk-Lebih-Baik-dari-Tablet-Vitamin-C-199.html> [14 Mei 2009]
- Krisnamurthi, Bayu dan Lusi Fausia. 2003. *Langkah Sukses Memulai Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta